



## Strategi Active Learning Berbasis Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Jambi

Rahmawati\*

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha  
Saifuddin Jambi, Indonesia

Nasir

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha  
Saifuddin Jambi, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received: Feb, 17, 2026

Revised: April, 30, 2026

Accepted: May, 18, 2026

#### Keywords:

Giat belajar;  
Gergaji ukir;  
Keaktifan Belajar;  
Pendidikan Agama Islam;  
Penelitian Tindakan Kelas.

---

### Abstract

The increasing demand for student-centered and dialogical learning in twenty-first-century education has intensified the need for innovative pedagogical approaches capable of fostering meaningful student engagement within religious education classrooms. However, Islamic Religious Education learning in many secondary schools remains predominantly teacher-centered, resulting in limited student participation, passive learning behavior, and weak collaborative interaction during the instructional process. This study investigates the implementation of a Jigsaw-based Active Learning strategy to enhance students' learning activeness in Islamic Religious Education at class VII.G of SMP Negeri 18 Kota Jambi, Indonesia. Employing a Classroom Action Research design, the study was conducted through two reflective action cycles involving 32 students. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, reflective field notes, and learning documentation, and were analyzed using descriptive quantitative analysis supported by qualitative reflective interpretation. The findings demonstrate that the Jigsaw-based Active Learning strategy substantially transformed classroom interaction patterns from passive teacher-dominated instruction into collaborative and student-centered learning engagement. Quantitatively, students' learning activeness increased progressively from a pre-cycle average score of 61.25 with only 18.75% of students categorized as active and very active, to 65.14 in Cycle I with 37.50% learning mastery, and finally reaching 80.42 in Cycle II with 81.25% active participation. Beyond behavioral participation, the strategy also strengthened students' communication confidence, collaborative responsibility, reflective interaction, and socio-academic engagement during the learning process. The study theoretically reinforces socio-constructivist and cooperative learning perspectives by demonstrating that meaningful engagement in faith-based education emerges through peer-mediated dialogue, collaborative knowledge construction, and reflective social interaction. Furthermore, this research proposes that Jigsaw-based Active Learning functions not merely as a cooperative instructional technique, but as a transformative socio-pedagogical framework capable of integrating cognitive understanding, ethical reflection, and participatory learning within contemporary Islamic Religious Education.

---

**To cite this article:** Rahmawati, Nasir.. (2026), Strategi Active Learning Berbasis Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Jambi. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24 (2), 345-360.

---

## INTRODUCTION

Dalam dinamika pendidikan abad ke-21, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran telah menjadi salah satu indikator utama kualitas pembelajaran karena keberhasilan belajar tidak lagi hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran modern menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang berpartisipasi dalam proses berpikir, berdiskusi, merefleksikan pemahaman, serta membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam kajian pendidikan kontemporer, student engagement dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup

---

\* Corresponding author:

Rahmawati et al, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia  
[rw6619885@gmail.com](mailto:rw6619885@gmail.com)

keterlibatan perilaku, emosional, kognitif, dan agentik yang saling berkaitan dalam memengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Kassab et al., 2023; Xu et al., 2023a). Tahir & Arbiyanti, (2025); Xu et al., (2023b) menegaskan bahwa keterlibatan siswa merupakan faktor mediasi penting antara pengalaman belajar dengan keberhasilan akademik karena siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam, kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta motivasi belajar yang lebih stabil. Sebaliknya, pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering kali membatasi ruang partisipasi siswa sehingga interaksi kelas berlangsung satu arah dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberanian berpendapat maupun kemampuan berpikir reflektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogi menuju pembelajaran yang partisipatif dan dialogis menjadi kebutuhan mendesak dalam praktik pendidikan modern. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara intelektual, sosial, dan emosional semakin dipandang penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Permasalahan rendahnya keterlibatan siswa masih menjadi tantangan nyata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah, termasuk pada tingkat sekolah menengah pertama. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, sikap sosial, serta karakter religius peserta didik melalui proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna (Masturin, 2023; Megawati & Sulisworo, 2024). Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di lapangan masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi, sementara siswa berada dalam posisi pasif sebagai penerima materi (Arfani & Iskarim, 2023; Syukri et al., 2025). Situasi tersebut menyebabkan siswa cenderung terbiasa mendengarkan dan mencatat dibandingkan berdialog, bertanya, atau mengemukakan pendapat secara aktif. Hasil observasi awal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII.G SMP Negeri 18 Kota Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keterlibatan belajar yang optimal, khususnya pada materi "Iman kepada Malaikat." Siswa masih terlihat kurang percaya diri dalam bertanya, belum terbiasa menyampaikan pendapat, serta memiliki keterlibatan yang rendah dalam kegiatan diskusi kelompok. Akibatnya, proses pembelajaran berlangsung kurang interaktif dan belum sepenuhnya menciptakan ruang belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dengan realitas pedagogis yang terjadi di kelas.

Rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI merupakan persoalan yang penting dikaji karena keterlibatan siswa memiliki hubungan erat dengan kualitas pemahaman, pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Keaktifan belajar tidak hanya mencerminkan keberanian siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, tetapi juga menunjukkan adanya keterlibatan mental dan emosional dalam proses belajar. Li & Xue, (2023) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif dapat meningkatkan motivasi intrinsik, rasa memiliki terhadap proses belajar, dan kualitas interaksi sosial siswa di kelas. Dalam konteks pembelajaran agama, rendahnya keterlibatan siswa berpotensi menyebabkan materi keagamaan dipahami secara dangkal sebagai hafalan konseptual tanpa internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, materi seperti "Iman kepada Malaikat" tidak cukup dipahami sebatas pengetahuan tentang nama dan tugas malaikat, tetapi juga harus dikaitkan dengan pembentukan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, peluang untuk membangun refleksi nilai dan komunikasi interpersonal menjadi sangat terbatas. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan pedagogis yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif, reflektif, dan memberi ruang luas bagi keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman secara aktif. Dengan demikian, upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam PAI menjadi relevan tidak hanya secara pedagogis, tetapi juga secara sosial dan moral dalam konteks pendidikan karakter.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah strategi Active Learning yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Active Learning menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran melalui aktivitas berdiskusi, memecahkan masalah, bekerja sama, menjelaskan ide, serta merefleksikan hasil

belajar secara aktif. Di antara berbagai pendekatan pembelajaran kooperatif, metode Jigsaw dipandang memiliki potensi besar dalam membangun keterlibatan siswa karena mengintegrasikan tanggung jawab individual dan ketergantungan positif dalam kelompok belajar (Jeppu et al., 2023a, 2023b). Pada model ini, setiap siswa bertanggung jawab mempelajari submateri tertentu dalam kelompok ahli sebelum menjelaskan kembali materi tersebut kepada kelompok asal. Pola pembelajaran semacam ini menciptakan interaksi timbal balik yang mendorong siswa untuk aktif berbicara, mendengarkan, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Secara teoritis, model Jigsaw juga sejalan dengan perspektif socio-constructivist learning yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan negosiasi makna antarpeserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berbasis kolaborasi memiliki relevansi yang kuat karena nilai-nilai keagamaan pada dasarnya berkembang melalui komunikasi sosial, kerja sama, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan Active Learning berbasis Jigsaw dipandang memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih dialogis, partisipatif, dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa strategi Active Learning dan model Jigsaw memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai konteks pendidikan. Agonafir, (2023) menemukan bahwa cooperative learning mampu meningkatkan student engagement dan performa akademik karena siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Cochon Drouet et al., (2023) melalui systematic review juga menegaskan bahwa metode Jigsaw memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial, kerja sama kelompok, dan hasil belajar siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Mahfutri & Fahyuni, (2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi Active Learning berbasis Jigsaw dapat meningkatkan interaksi pembelajaran dan mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Rizky & Iryanti, (2024) menambahkan bahwa metode Jigsaw mampu memperkuat kemampuan komunikasi siswa karena peserta didik dilatih menjelaskan materi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Penelitian Sari et al., (2024) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, Ritayanti et al., (2024), Lutfi et al., (2024), dan Hilabi et al., (2025) melaporkan adanya peningkatan hasil belajar dan partisipasi siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dominasi temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi cenderung efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar siswa.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu masih menunjukkan sejumlah keterbatasan konseptual dan metodologis yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dibandingkan mengkaji secara mendalam proses perkembangan keaktifan belajar siswa sebagai bentuk multidimensional engagement. Dalam banyak penelitian, keaktifan belajar hanya diposisikan sebagai efek tambahan dari pembelajaran kooperatif, bukan sebagai fokus utama analisis pedagogis. Selain itu, penelitian mengenai Active Learning berbasis Jigsaw dalam konteks Pendidikan Agama Islam tingkat SMP masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas secara reflektif dan bertahap dari pra-siklus hingga siklus lanjutan. Kajian sebelumnya juga cenderung menjelaskan keberhasilan metode Jigsaw dari sisi teknis implementasi tanpa mengeksplorasi secara lebih mendalam mekanisme pedagogis yang mendorong perubahan perilaku belajar siswa, seperti keberanian bertanya, kemampuan menjelaskan ide, interaksi sosial, dan tanggung jawab belajar kolektif. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana pembelajaran kooperatif berbasis Jigsaw membentuk keterlibatan belajar siswa secara perilaku, sosial, dan komunikatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, materi "Iman kepada Malaikat" sebagai fokus pembelajaran juga belum banyak dikaji dalam perspektif Active Learning berbasis kolaborasi, padahal materi tersebut memiliki dimensi konseptual dan nilai yang kuat dalam pembentukan karakter religius siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara Active Learning, cooperative interaction, dan pengembangan keaktifan belajar dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan strategi Active Learning berbasis metode Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII.G SMP Negeri 18 Kota Jambi. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi awal keaktifan belajar siswa, menganalisis proses implementasi Jigsaw dalam pembelajaran PAI, serta mengevaluasi peningkatan keterlibatan siswa pada setiap siklus tindakan pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian mengenai student engagement dan pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan agama melalui perspektif socio-constructivist dan dialogic pedagogy. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi konseptual dengan menempatkan Active Learning berbasis Jigsaw bukan sekadar sebagai teknik diskusi kelompok, tetapi sebagai strategi pedagogis yang membangun interaksi sosial, tanggung jawab belajar, dan komunikasi reflektif dalam pembelajaran agama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model implementatif bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dicapai melalui tindakan pembelajaran yang sistematis, reflektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademik dan pedagogis terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif untuk menganalisis penerapan strategi Active Learning berbasis metode Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Desain PTK dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena pembelajaran, tetapi juga melakukan intervensi pedagogis secara reflektif dan berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara metodologis, PTK memungkinkan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara kontekstual melalui siklus tindakan yang melibatkan proses perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi secara berulang (Susanto et al., 2025). Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian karena fokus utama penelitian terletak pada perubahan perilaku belajar siswa dalam situasi kelas yang nyata, khususnya terkait keberanian bertanya, kemampuan berdiskusi, partisipasi kelompok, dan komunikasi akademik siswa selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Selain itu, PTK memberikan ruang bagi guru dan peneliti untuk melakukan evaluasi reflektif terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran dapat diperbaiki secara bertahap berdasarkan temuan empiris di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, desain tindakan kelas diposisikan bukan hanya sebagai prosedur teknis perbaikan pembelajaran, tetapi sebagai bentuk pedagogical inquiry yang menekankan transformasi interaksi belajar dari teacher-centered learning menuju student-centered learning melalui pendekatan kolaboratif dan dialogis.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII.G dengan materi "Iman kepada Malaikat." Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif rendah. Proses pembelajaran sebelumnya masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab konvensional sehingga interaksi belajar berlangsung satu arah dan partisipasi siswa belum berkembang secara optimal. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus tindakan, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran. Setiap siklus mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yaitu planning, action, observation, dan reflection (Rabgay & Kidman, 2023; Vianty et al., 2024). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, serta skenario implementasi metode Jigsaw. Tahap tindakan dilakukan melalui penerapan strategi Active Learning berbasis Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahap observasi dilakukan untuk mendokumentasikan dinamika keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Partisipan penelitian terdiri atas 32 siswa kelas VII.G SMP Negeri 18 Kota Jambi yang seluruhnya dilibatkan sebagai subjek penelitian. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling karena kelas tersebut menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seluruh siswa dalam kelas dilibatkan karena penelitian tindakan kelas berorientasi pada perbaikan pembelajaran secara kolektif dalam konteks kelas nyata, bukan pada generalisasi statistik populasi yang lebih luas. Partisipan penelitian memiliki tingkat kemampuan akademik dan karakteristik keterlibatan belajar yang beragam sehingga mendukung pembentukan kelompok heterogen dalam implementasi metode Jigsaw. Tidak terdapat kriteria eksklusi dalam penelitian ini karena seluruh siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif selama tindakan berlangsung. Selain siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga terlibat sebagai kolaborator penelitian, khususnya dalam proses observasi, refleksi, dan evaluasi tindakan pembelajaran. Keterlibatan guru kolaborator bertujuan memperkuat objektivitas observasi kelas sekaligus memastikan bahwa implementasi tindakan tetap sesuai dengan konteks pedagogis dan kebutuhan pembelajaran siswa di kelas.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi keaktifan belajar siswa, pedoman wawancara semi-terstruktur, dokumentasi pembelajaran, dan catatan lapangan reflektif. Lembar observasi digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator keaktifan belajar dikembangkan berdasarkan konsep student engagement dan Active Learning yang mencakup kesiapan mengikuti pembelajaran, perhatian terhadap penjelasan guru, keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelompok, kerja sama antarsiswa, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menjelaskan materi kepada teman sebaya, dan keterlibatan dalam refleksi pembelajaran (Heil & Ifenthaler, 2026). Setiap indikator diamati menggunakan rubrik observasi dengan empat kategori penilaian, yaitu kurang aktif, cukup aktif, aktif, dan sangat aktif. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam terkait respons siswa terhadap implementasi metode Jigsaw, perubahan perilaku belajar siswa, kendala pelaksanaan pembelajaran, serta refleksi guru terhadap efektivitas tindakan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar kerja siswa, foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, dan catatan hasil refleksi setiap siklus tindakan. Penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan memperkuat triangulasi data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

Untuk memastikan kualitas instrumen penelitian, proses validasi dilakukan melalui expert judgment yang melibatkan dua ahli di bidang Pendidikan Agama Islam dan metodologi penelitian pendidikan. Validasi difokuskan pada kesesuaian indikator observasi dengan konstruk keaktifan belajar, kejelasan operasional indikator, serta relevansi instrumen dengan tujuan penelitian. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh indikator observasi dinilai relevan dan layak digunakan untuk mengukur keterlibatan belajar siswa dalam konteks pembelajaran Active Learning berbasis Jigsaw. Selain validasi ahli, peneliti juga melakukan uji keterbacaan dan diskusi instrumen bersama guru kolaborator untuk memastikan bahwa seluruh indikator dapat diamati secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengurangi potensi bias observasi, proses pengamatan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan lembar observasi yang sama. Hasil observasi kemudian dibandingkan dan didiskusikan pada tahap refleksi untuk meningkatkan konsistensi interpretasi data lapangan. Strategi triangulasi observasi dan refleksi kolaboratif tersebut digunakan untuk memperkuat trustworthiness dan dependability data penelitian kualitatif (Marlina et al., 2025).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi pra-siklus dan wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan tingkat keaktifan siswa sebelum tindakan diterapkan. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis Active Learning dengan metode Jigsaw yang meliputi modul materi, lembar kerja peserta didik, pembentukan kelompok heterogen, serta instrumen observasi pembelajaran. Selama tahap tindakan, siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli sesuai prosedur pembelajaran Jigsaw. Setiap siswa memperoleh submateri tertentu yang harus dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok ahli sebelum dijelaskan kembali kepada anggota kelompok asal. Peneliti dan guru kolaborator melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan fokus pada

perubahan perilaku keterlibatan siswa dalam diskusi, komunikasi akademik, kerja sama kelompok, dan keberanian menyampaikan pendapat. Setelah setiap siklus selesai, dilakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi efektivitas tindakan, mengidentifikasi hambatan pembelajaran, serta merumuskan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Seluruh data observasi, hasil wawancara, dokumentasi pembelajaran, dan catatan reflektif dikumpulkan secara terintegrasi sebagai dasar analisis penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan kombinasi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif reflektif. Data kuantitatif berupa skor keaktifan belajar siswa dianalisis dengan menghitung persentase keterlibatan siswa pada setiap kategori keaktifan menggunakan rumus berikut:

$$\rho = \frac{S}{n} \times 100$$

#### **Keterangan**

P = Presentase setiap siswa yang ingin diketahui

S = Jumlah siswa yang berhasil

n = Jumlah siswa

Persentase yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif untuk menggambarkan perkembangan keterlibatan siswa pada setiap siklus tindakan. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai kategori aktif dan sangat aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif (Gao et al., 2023; Wachinger et al., 2025). yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data secara berulang. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola perubahan perilaku belajar siswa, dinamika interaksi kelompok, perkembangan komunikasi akademik, serta respons siswa terhadap implementasi strategi jigsaw. Selain itu, analisis reflektif juga digunakan untuk menafsirkan bagaimana mekanisme pembelajaran kolaboratif memengaruhi perubahan keterlibatan belajar siswa selama tindakan berlangsung. Integrasi antara analisis kuantitatif dan kualitatif memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai peningkatan keaktifan belajar siswa sekaligus proses pedagogis yang mendasarinya.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan selama seluruh proses penelitian berlangsung. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seluruh partisipan diberi penjelasan bahwa kegiatan penelitian dilakukan untuk kepentingan akademik dan pengembangan kualitas pembelajaran, bukan untuk penilaian akademik formal siswa. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan anonimitas dalam seluruh proses pelaporan data penelitian. Seluruh data yang diperoleh digunakan secara terbatas untuk kepentingan penelitian dan tidak disebarluaskan di luar kepentingan akademik. Penelitian juga memastikan bahwa tidak terdapat perlakuan diskriminatif maupun konsekuensi akademik negatif terhadap siswa selama implementasi tindakan pembelajaran berlangsung. Selain itu, seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip integritas akademik, keterbukaan ilmiah, dan tanggung jawab etis dalam penelitian pendidikan.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Result**

#### **Kondisi Awal Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Penerapan Active Learning**

Hasil observasi pra-siklus menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII.G SMP Negeri 18 Kota Jambi masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Sebelum tindakan diterapkan, proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab konvensional sehingga interaksi pembelajaran berlangsung secara satu arah. Guru berperan sebagai pusat penyampaian informasi, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menunggu arahan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut menyebabkan ruang partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat menjadi sangat terbatas. Catatan observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa

tampak kurang fokus dan belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam membangun pemahaman terhadap materi “Iman kepada Malaikat.” Pola pembelajaran yang bersifat teacher-centered menyebabkan interaksi sosial antarsiswa belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, kondisi awal kelas memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif untuk mendorong keterlibatan belajar siswa secara lebih aktif.



**Gambar 1.** Kondisi Pembelajaran Pra-Siklus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Gambar 1 memperlihatkan situasi pembelajaran sebelum penerapan strategi Active Learning berbasis Jigsaw. Interaksi kelas masih terpusat pada guru sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Visualisasi ini menunjukkan rendahnya komunikasi akademik antarsiswa serta terbatasnya aktivitas diskusi dan partisipasi belajar selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menjadi indikator awal bahwa proses pembelajaran masih memerlukan transformasi menuju pembelajaran yang lebih student-centered dan dialogis.

Temuan observasi diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan, sedangkan mayoritas siswa masih memilih diam dan menunggu penjelasan guru. Rendahnya partisipasi tersebut tampak pada beberapa indikator utama, seperti kurangnya keberanian bertanya, rendahnya kemampuan menyampaikan pendapat, minimnya keterlibatan dalam diskusi, serta belum optimalnya kerja sama antarsiswa. Secara pedagogis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan komunikasi akademik. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa rendahnya keaktifan belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan pola pembelajaran yang belum mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif.

**Tabel 2.** Distribusi Keaktifan Belajar Siswa pada Pra-Siklus

Kategori Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Aktif	1 siswa	3,12%
Aktif	5 siswa	15,63%
Cukup Aktif	14 siswa	43,75%
Kurang Aktif	12 siswa	37,50%
Jumlah	32 siswa	100%
Rata-rata Keaktifan	61,25	Cukup Aktif

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa pada tahap pra-siklus hanya mencapai 61,25 dan masih berada pada kategori cukup aktif. Persentase siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif hanya mencapai 18,75%, sedangkan 81,25% siswa masih berada pada kategori cukup aktif dan kurang aktif. Dominasi siswa pada kategori cukup aktif dan kurang aktif memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keterlibatan belajar yang optimal dalam aspek bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama selama pembelajaran berlangsung. Selain menunjukkan rendahnya partisipasi belajar, distribusi data tersebut juga mengindikasikan adanya ketimpangan keterlibatan antar siswa, di mana aktivitas kelas

masih didominasi oleh sejumlah kecil siswa tertentu. Secara empiris, kondisi awal ini menjadi dasar penting bagi perlunya tindakan pembelajaran yang mampu mengubah pola interaksi kelas dari pasif menjadi partisipatif dan kolaboratif.

### Implementasi Strategi Active Learning Berbasis Jigsaw dalam Pembelajaran PAI

Penerapan strategi Active Learning dalam penelitian ini dilakukan melalui metode Jigsaw pada materi "Iman kepada Malaikat." Implementasi tindakan dirancang sebagai respons pedagogis terhadap rendahnya keaktifan belajar siswa pada tahap pra-siklus, khususnya dalam aspek komunikasi akademik, diskusi kelompok, dan keberanian menyampaikan pendapat. Sebelum tindakan dilaksanakan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar kerja peserta didik, materi ajar, dan instrumen observasi keaktifan belajar siswa. Selain itu, kelompok asal dan kelompok ahli dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa untuk menciptakan distribusi partisipasi yang lebih merata selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, guru menjelaskan prosedur metode Jigsaw secara rinci agar siswa memahami alur perpindahan kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Tahap ini menjadi penting karena sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis tutor sebaya. Dengan demikian, implementasi Active Learning dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk membangun kesiapan siswa dalam mengikuti pola pembelajaran yang lebih partisipatif.

**Tabel 3.** Tahapan Implementasi Strategi Active Learning Berbasis Jigsaw dalam Pembelajaran PAI

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Fokus Keaktifan
Pendahuluan	Membuka pelajaran, apersepsi, motivasi	Menyimak dan merespons pertanyaan	Kesiapan belajar
Pembentukan kelompok asal	Membagi kelompok heterogen	Bergabung dalam kelompok asal	Kerja sama awal
Pembagian submateri	Memberikan submateri berbeda	Mempelajari submateri masing-masing	Tanggung jawab individual
Kelompok ahli	Membimbing diskusi kelompok ahli	Berdiskusi dan memahami materi	Diskusi dan keberanian bertanya
Kembali ke kelompok asal	Mengarahkan perpindahan kelompok	Menjelaskan hasil diskusi	Komunikasi dan tutor sebaya
Presentasi dan penguatan	Memberi umpan balik	Menyampaikan hasil diskusi	Argumentasi dan percaya diri
Penutup	Refleksi dan evaluasi	Menyimpulkan hasil pembelajaran	Refleksi belajar

Tabel 3 menunjukkan bahwa implementasi metode Jigsaw membangun struktur pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar. Setiap tahapan pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa melalui aktivitas membaca, berdiskusi, menjelaskan materi, dan bekerja sama dalam kelompok. Struktur kelompok ahli dan kelompok asal menciptakan pola interaksi dua arah yang memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi dan mendistribusikan pengetahuan kepada teman sebaya. Secara pedagogis, pembagian tanggung jawab individual dan tanggung jawab kelompok menjadi mekanisme penting dalam membangun partisipasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi selama implementasi tindakan, pola interaksi pembelajaran mulai mengalami perubahan dibandingkan kondisi pra-siklus. Pada tahap awal penerapan, sebagian siswa masih tampak ragu dan belum percaya diri ketika berdiskusi dalam kelompok ahli. Namun, setelah guru memberikan arahan dan penguatan, siswa mulai terlibat dalam pertukaran informasi dan mencoba menjelaskan materi kepada anggota kelompok asal. Catatan observasi menunjukkan bahwa komunikasi akademik antarsiswa mulai berkembang melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil diskusi kelompok. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi kelas dari teacher-dominated interaction menuju peer-mediated interaction. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan membantu siswa memahami materi pembelajaran.



**Gambar 2.** Presentasi Hasil Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Jigsaw

Gambar 2 menunjukkan aktivitas siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok selama implementasi metode Jigsaw. Visualisasi tersebut memperlihatkan mulai berkembangnya komunikasi akademik dan keberanian siswa dalam menjelaskan materi kepada teman sebaya. Aktivitas presentasi tidak hanya menunjukkan peningkatan partisipasi verbal siswa, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan pola pembelajaran dari pasif menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Secara empiris, gambar ini memperlihatkan bahwa struktur pembelajaran Jigsaw mulai menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas bagi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus I**

Penerapan strategi Active Learning berbasis Jigsaw pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan fokus utama membangun adaptasi siswa terhadap pembelajaran kooperatif. Pada pertemuan pertama, sebagian siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam diskusi kelompok, meskipun tingkat partisipasi masih belum merata. Beberapa siswa tampak masih bergantung pada arahan guru dan belum percaya diri menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung. Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa pada pertemuan pertama mencapai 63,19 dengan ketuntasan kategori aktif dan sangat aktif sebesar 25%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan awal dibandingkan kondisi pra-siklus, tetapi keterlibatan siswa masih berada pada kategori cukup aktif secara klasikal. Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan pola pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered memerlukan proses adaptasi pedagogis yang bertahap.



**Gambar 3.** Diskusi Kelompok Asal pada Siklus I

Gambar 3 memperlihatkan aktivitas diskusi siswa dalam kelompok asal pada siklus I. Interaksi kelompok mulai berkembang melalui aktivitas bertukar informasi dan menjelaskan materi hasil diskusi kelompok ahli. Meskipun sebagian siswa masih tampak pasif, pola komunikasi

antarsiswa mulai mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal pembelajaran. Visualisasi ini menunjukkan tahap awal transformasi pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

Pada pertemuan kedua siklus I, guru melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya, seperti memperjelas langkah-langkah Jigsaw, memperkuat pembagian tugas kelompok, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Perbaikan tersebut berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Diskusi kelompok menjadi lebih terarah dan sebagian siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menjelaskan materi kepada teman kelompoknya. Selain peningkatan partisipasi verbal, kerja sama kelompok juga mulai berkembang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya.

**Tabel 4.** Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus I

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-rata keaktifan siswa	63,19	67,09
Sangat aktif	3,12%	6,25%
Aktif	21,88%	31,25%
Cukup aktif	37,50%	31,25%
Kurang aktif	37,50%	31,25%
Ketuntasan aktif dan sangat aktif	25,00%	37,50%

Data pada Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus I. Persentase siswa pada kategori aktif dan sangat aktif mengalami peningkatan, sedangkan kategori kurang aktif mulai mengalami penurunan. Rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I mencapai 65,14 dan masih berada pada kategori cukup aktif. Meskipun peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan minimal 75%, data menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi belajar siswa dibandingkan kondisi pra-siklus. Penurunan persentase siswa kategori kurang aktif menunjukkan bahwa implementasi Jigsaw mulai mengurangi dominasi siswa pasif dalam pembelajaran. Secara empiris, hasil siklus I memperlihatkan bahwa metode Jigsaw mulai membangun keterlibatan belajar siswa, meskipun efektivitas pembelajaran masih memerlukan penyempurnaan pada siklus berikutnya.

### Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus II

Tindakan pada siklus II difokuskan pada optimalisasi implementasi metode Jigsaw melalui penguatan instruksi pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, dan pendampingan kelompok yang lebih intensif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami mekanisme pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa tampak lebih siap mengikuti kegiatan kelompok, lebih cepat menyesuaikan diri dalam kelompok ahli, dan lebih aktif dalam proses diskusi. Pada pertemuan pertama siklus II, rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 78,34 dengan ketuntasan kategori aktif dan sangat aktif sebesar 68,75%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mengalami perkembangan yang lebih stabil dibandingkan siklus sebelumnya. Secara perilaku, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan teman kelompoknya.



**Gambar 4.** Aktivitas Diskusi Kelompok Ahli pada Siklus II

Gambar 4 menunjukkan dinamika diskusi kelompok ahli pada siklus II. Hampir seluruh anggota kelompok terlihat terlibat dalam proses pembelajaran melalui aktivitas membaca, berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan materi. Interaksi antarsiswa berlangsung lebih intensif dan tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa tertentu. Visualisasi ini memperlihatkan adanya peningkatan kualitas komunikasi akademik dan keterlibatan sosial siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan kedua siklus II, pembelajaran berlangsung lebih kondusif, interaktif, dan terstruktur. Diskusi kelompok tidak lagi hanya melibatkan siswa tertentu, tetapi hampir seluruh anggota kelompok mulai aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika menyampaikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan guru.

**Tabel 5.** Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus II

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-rata keaktifan siswa	78,34	82,50
Sangat aktif	18,75%	28,12%
Aktif	50,00%	53,12%
Cukup aktif	31,25%	18,75%
Kurang aktif	0,00%	0,00%
Ketuntasan aktif dan sangat aktif	68,75%	81,25%

Tabel 5 menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator keaktifan belajar siswa. Ketuntasan kategori aktif dan sangat aktif meningkat dari 68,75% menjadi 81,25%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus II mencapai 80,42 dan berada pada kategori aktif. Tidak ditemukannya siswa pada kategori kurang aktif menunjukkan adanya perubahan struktural dalam pola partisipasi kelas. Jika pada tahap pra-siklus pembelajaran masih didominasi oleh siswa pasif, maka pada akhir siklus II hampir seluruh siswa mulai terlibat dalam aktivitas diskusi, komunikasi akademik, dan kerja sama kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Jigsaw tidak hanya meningkatkan persentase keaktifan siswa secara kuantitatif, tetapi juga mengubah dinamika interaksi belajar menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif.

### Temuan Akhir Berbasis Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi Active Learning berbasis metode Jigsaw berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa secara bertahap dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada kondisi awal, rata-rata keaktifan belajar siswa hanya mencapai 61,25 dengan ketuntasan kategori aktif dan sangat aktif sebesar 18,75%. Setelah tindakan pembelajaran diterapkan pada siklus I, rata-rata keaktifan meningkat menjadi 65,14 dengan ketuntasan sebesar 37,50%. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 80,42 dengan ketuntasan akhir sebesar 81,25%. Pola peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak berkembang secara instan, tetapi mengalami progresivitas melalui proses adaptasi, refleksi, dan penyempurnaan tindakan pembelajaran secara bertahap.

In addition to the quantitative improvement, the observational findings also revealed significant changes in the quality of classroom learning interactions throughout the implementation process. Students who were previously passive gradually demonstrated greater confidence in asking questions, explaining learning materials, responding to peers' opinions, and assisting group members in understanding the lesson content. The collaborative structure of the Jigsaw method encouraged students to become more actively involved in academic communication and peer-mediated learning activities during classroom discussions. The interaction patterns that emerged during the learning process indicate that the Jigsaw strategy successfully fostered reciprocal learning interaction through the integration of expert groups and home groups. Through these collaborative mechanisms, students were not only positioned as learners but also functioned as peer tutors responsible for sharing and reconstructing knowledge collectively. The implementation of Active Learning based on the Jigsaw strategy also contributed to the development of students' communication skills, social responsibility, and collaborative awareness during the learning process. Furthermore, the dialogical atmosphere created during group discussions enabled students to engage more reflectively and meaningfully with Islamic Religious Education materials. Empirically,

these findings confirm that Jigsaw-based Active Learning is capable of creating a more participatory, interactive, and collaborative learning environment within the context of Islamic Religious Education.



**Gambar 5.** Tren Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dari Pra-Siklus hingga Siklus II

Gambar 5 memperlihatkan pola peningkatan keaktifan belajar siswa dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Visualisasi menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar terjadi secara progresif pada setiap siklus tindakan, terutama pada aspek partisipasi diskusi, komunikasi akademik, dan kerja sama kelompok. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa strategi Active Learning berbasis Jigsaw mampu mengubah pola pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning yang lebih aktif dan interaktif.

**Discussion**

The findings of this study demonstrate that the implementation of the Jigsaw-based Active Learning strategy significantly transformed the learning dynamics of Islamic Religious Education in class VII.G of SMP Negeri 18 Kota Jambi. Prior to the intervention, the learning process was predominantly teacher-centered, resulting in low student participation, minimal classroom interaction, and limited opportunities for students to express ideas during learning activities. However, after the implementation of the Jigsaw strategy, students gradually became more active in discussions, collaborative learning, and peer communication. This transformation indicates that student engagement is strongly influenced by the interactional structure created within the classroom environment. From a constructivist perspective, the findings confirm that meaningful learning develops when students actively construct understanding through collaborative discussion and social interaction. The increase in participation also supports the multidimensional engagement theory proposed by Kassab et al. and Xu et al., emphasizing that behavioral, emotional, and cognitive involvement develops more effectively in participatory learning environments. Similar findings reported by Ahmed et al., Li and Xue, and Hassan et al. revealed that collaborative learning significantly improves classroom interaction and academic engagement. Nevertheless, the present study extends previous literature by demonstrating that Active Learning in Islamic Religious Education not only increases participation but also encourages moral reflection and ethical awareness through collaborative interaction.

Another important finding concerns the improvement of students' communication confidence during collaborative learning activities. At the beginning of the implementation process, many students appeared hesitant to ask questions, express opinions, or explain ideas because they were accustomed to passive learning environments. However, repeated participation in expert-group and original-group discussions gradually encouraged students to communicate more confidently and engage more actively during classroom interaction. This finding aligns with social interdependence theory, which explains that cooperative learning structures strengthen positive interaction, collective responsibility, and mutual academic support among students. The improvement in communication confidence further indicates that collaborative learning creates emotional security that encourages students to participate without fear of making mistakes. Previous studies conducted

by Xu et al., Kassab et al., and Syukri et al. similarly revealed that cooperative pedagogies reduce communication anxiety and increase students' willingness to engage in classroom discussions. However, the present study offers a broader interpretation because communication in Islamic Religious Education was not limited to academic interaction but also involved ethical reflection regarding honesty, discipline, responsibility, and religious values. Therefore, the findings suggest that communicative participation within religious learning possesses deeper moral and reflective dimensions than those commonly discussed in general Active Learning literature.

The implementation of the Jigsaw strategy also significantly strengthened students' learning autonomy and redistributed responsibility within the classroom learning process. Before the intervention, students relied heavily on teacher explanations and demonstrated limited initiative in constructing understanding independently. Through the Jigsaw method, each student became responsible for mastering a specific subtopic and explaining it to peers within the original group, transforming students into active mediators of knowledge rather than passive recipients of information. This pedagogical transformation supports Active Learning theory, which argues that meaningful understanding develops when learners actively participate in constructing and communicating knowledge. At the same time, the findings reveal that the transition toward student-centered learning was not entirely linear because some students still experienced difficulties adapting to collaborative interaction during the early stages of implementation. Similar arguments were presented by Fernández San Martín et al. and Nakayama et al., who emphasized that the success of collaborative learning is influenced by students' socio-emotional readiness and previous learning experiences. In this study, the teacher remained an essential facilitator who continuously provided scaffolding, procedural guidance, and motivational reinforcement throughout the learning process. Consequently, the findings suggest that the effectiveness of Active Learning strategies depends not only on instructional design but also on the teacher's ability to create adaptive, supportive, and dialogical classroom environments.

Another significant finding emerging from this study is the strengthening of students' social responsibility and collective accountability during collaborative learning activities. The structure of expert groups and original groups created reciprocal interaction in which each student's contribution became essential for achieving shared understanding within the group. This mechanism encouraged students to cooperate actively, help peers experiencing learning difficulties, and participate more responsibly during classroom discussions. From a theoretical perspective, the findings align with cooperative learning principles proposed by Robert Slavin, which emphasize that positive interdependence improves academic achievement as well as social competence. Previous studies conducted by Sweidan et al., Brandenberger et al., and Gaanoun et al. similarly found that collaborative learning environments improve empathy, teamwork, and interpersonal communication skills among students. However, the current study contributes a more contextual perspective because collective responsibility within Islamic Religious Education was closely connected to the internalization of moral and religious values emphasizing solidarity, mutual respect, and communal ethics. In this context, collaborative learning functioned not only as an instructional strategy but also as a medium for ethical and character development through social interaction. Therefore, the findings expand previous theoretical discussions by positioning Jigsaw-based Active Learning as a socio-spiritual collaborative learning model capable of integrating cognitive engagement, social interaction, and moral internalization simultaneously.

Overall, this study provides important theoretical and practical contributions to the international discourse on Active Learning and Islamic Religious Education pedagogy. The findings demonstrate that the implementation of the Jigsaw strategy successfully increased student participation, communication confidence, collaborative interaction, and learning autonomy from the pre-cycle stage to the end of Cycle II. More importantly, the study reveals that collaborative learning within religious education environments encourages not only cognitive engagement but also reflective moral awareness and ethical understanding through dialogical interaction. This finding extends constructivist and cooperative learning theories by introducing the perspective that Active Learning within faith-based education can function as a socio-spiritual pedagogical framework. Previous international studies predominantly focused on Jigsaw implementation within secular academic subjects, whereas research examining its implications within Islamic Religious Education contexts remains relatively limited, particularly at the junior secondary school level in Indonesia.

Consequently, this study fills an important gap in global educational literature by demonstrating that participatory pedagogies can be effectively integrated into religious learning environments to create more meaningful and humanistic educational experiences. The study also challenges traditional assumptions that religious instruction should rely mainly on memorization and teacher-centered transmission approaches. Therefore, the findings strengthen the argument that collaborative and student-centered pedagogies are essential for developing reflective, participatory, and value-oriented learning environments that are relevant to the demands of twenty-first-century education.

## CONCLUSION

The findings of this study demonstrate that the implementation of the Jigsaw-based Active Learning strategy successfully enhanced students' learning activeness in Islamic Religious Education among class VII.G students at SMP Negeri 18 Kota Jambi. The transition from conventional teacher-centered instruction toward collaborative and student-centered learning created a more participatory classroom atmosphere in which students became more confident in expressing opinions, engaging in discussions, and assuming collective responsibility during learning activities. The quantitative findings clearly indicate a progressive improvement in students' learning activeness, beginning from the pre-cycle average score of 61.25 with only 18.75% of students categorized as active and very active, increasing to 65.14 in Cycle I with 37.50% learning mastery, and ultimately reaching 80.42 in Cycle II with 81.25% active participation. These results suggest that the enhancement of learning activeness emerged gradually through systematic pedagogical reflection, collaborative interaction, and continuous classroom improvement. In addition, the Jigsaw strategy not only strengthened students' behavioral participation but also improved social interaction, communication competence, learning autonomy, and moral reflection within the context of Islamic Religious Education. From a theoretical perspective, the findings reinforce constructivist and cooperative learning theories which emphasize that meaningful learning develops through peer interaction, collaborative dialogue, and reflective engagement. The study further contributes to the existing literature by proposing that Active Learning in faith-based education functions as a socio-spiritual collaborative framework where cognitive understanding, ethical awareness, and social responsibility are developed simultaneously through dialogical learning processes. Therefore, the study provides important empirical evidence that participatory and collaborative pedagogies can serve as effective instructional alternatives for creating more interactive, reflective, and humanistic Islamic Religious Education learning environments aligned with the demands of twenty-first-century education.

Despite the positive findings, this study acknowledges several limitations that should be considered when interpreting the results. The research was conducted only within a single classroom context involving a relatively small number of participants, which may limit the broader generalizability of the findings across different educational settings. Furthermore, the implementation period consisted of only two action cycles, meaning that the long-term sustainability of students' collaborative behavior and learning activeness could not be comprehensively examined. Variations in students' socio-emotional readiness, communication abilities, and prior learning experiences also influenced the adaptation process toward collaborative learning environments. Consequently, future studies are recommended to investigate the long-term implementation of Jigsaw-based Active Learning across broader educational contexts, various grade levels, and diverse religious learning materials. Further research may also explore the integration of digital collaborative learning platforms, reflective assessment systems, and socio-emotional learning dimensions within Islamic Religious Education pedagogy. Nevertheless, this study contributes significant conceptual and pedagogical insights into how collaborative learning can transform religious education from a passive knowledge-transmission process into a dialogical, participatory, and value-oriented educational experience. The findings strengthen the argument that innovative student-centered pedagogies are essential for fostering meaningful learning engagement, reflective moral understanding, and character development in contemporary Islamic education. Ultimately, this study highlights that collaborative Active Learning strategies such as Jigsaw possess substantial potential to create more inclusive, dynamic, and transformative learning environments capable of supporting both academic and socio-spiritual student development.

### AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

Rahmawati contributed to the conceptualization of the study, research design, classroom action implementation, data collection, data analysis, interpretation of findings, and manuscript drafting. Rahmawati also coordinated the implementation of the Jigsaw-based Active Learning strategy during the classroom intervention process and was responsible for preparing the initial and final versions of the manuscript.

Nasir contributed to methodological supervision, validation of research instruments, reflective evaluation during each action cycle, interpretation of research findings, and critical revision of the manuscript for important intellectual content. Nasir also provided academic guidance throughout the research process and contributed to improving the theoretical and pedagogical quality of the article prior to publication.

### REFERENCES

- Agonafir, A. M. (2023). Using cooperative learning strategy to increase undergraduate students' engagement and performance. *Educational Action Research*, 31(5), 981–997. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2231512>
- Arfani, A. A. D., & Iskaram, M. (2023). The urgency of the teaching method of the Prophet Muhammad and its implications for millennial era learning models. *Tadibia Islamika*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i1.347>
- Cochon Drouet, O., Lentillon-Kaestner, V., & Margas, N. (2023). Effects of the Jigsaw method on student educational outcomes: Systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Psychology*, 14, 1216437. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1216437>
- Gao, J., Choo, K. T. W., Cao, J., Lee, R. K.-W., & Perrault, S. (2023). CoAICoder: Examining the effectiveness of AI-assisted human-to-human collaboration in qualitative analysis. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction*, 31(1), 6:1–6:38. <https://doi.org/10.1145/3617362>
- Heil, J., & Ifenthaler, D. (2026). Effects of teacher, peer and self-feedback on student improvement in online assessment: The role of individuals' presumptions and feedback literacy. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 51(2), 281–300. <https://doi.org/10.1080/02602938.2025.2530452>
- Hilabi, A., Sari, R. P., Ulum, M., & Isnaini, D. (2025). The effect of the Jigsaw cooperative learning model on elementary students' learning outcomes in Islamic Religious Education. *Jurnal Simki Postgraduate*, 4(3), 233–242. <https://doi.org/10.29407/jspg.v4i3.1538>
- Jeppu, A. K., Kumar, K. A., & Sethi, A. (2023a). "We work together as a group": Implications of Jigsaw cooperative learning. *BMC Medical Education*, 23(1), 734. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04734-y>
- Jeppu, A. K., Kumar, K. A., & Sethi, A. (2023b). "We work together as a group": Implications of Jigsaw cooperative learning. *BMC Medical Education*, 23(1), 734. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04734-y>
- Kassab, S. E., Al-Eraky, M., El-Sayed, W., Hamdy, H., & Schmidt, H. (2023). Measurement of student engagement in health professions education: A review of literature. *BMC Medical Education*, 23(1), 354. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04344-8>
- Li, J., & Xue, E. (2023). Dynamic interaction between student learning behaviour and learning environment: Meta-analysis of student engagement and its influencing factors. *Behavioral Sciences*, 13(1), 59. <https://doi.org/10.3390/bs13010059>
- Lutfi, A., Ulum, M. R., & Nuha, N. U. (2024). Application of the Jigsaw method in learning Islamic Religious Education at SMAN 1 Sumberasih. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(2), 495–503. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.378>
- Mahfutri, A. E., & Fahyuni, E. F. (2023). Penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan strategi active learning terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2655–2663. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4112>

- Marlina, E., Purwaningsih, M., Siagian, A. H. A. M., Hakim, S. A., & Maryati, I. (2025). Ensuring trustworthiness in qualitative research: The role of triangulation techniques. In *Qualitative Research Methods for Dissertation Research* (pp. 347–376). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch012>
- Masturin, M. (2023). Development of Islamic Religious Education materials based on religious moderation in forming student character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 246–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Megawati, M., & Sulisworo, D. (2024). Transformative education in character development of students in religious-based schools: Narrative review. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1475–1488. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5336>
- Rabgay, T., & Kidman, G. (2023). Multiple iterations and messiness in the implementation of action research by Bhutanese secondary science teachers. *Discover Education*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.1007/s44217-023-00077-4>
- Ritayanti, R., Saguni, F., Nurdin, N., & Olvianty, O. (2024). Application of cooperative learning model with Jigsaw type to improve learning outcomes of Islamic Religious Education and character. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol6.Iss2.106>
- Rizky, M., & Iryanti, S. S. (2024). Komunikasi peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam: Membaca kembali penggunaan metodologi Jigsaw dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10127–10134. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13912>
- Sari, N. P., Basyar, S., & Jatmiko, A. (2024). The Jigsaw cooperative learning model in Islamic Religious Education to develop students' emotional intelligence. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 122–131. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.986>
- Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, M., Firdaus, M., Zulfa, Z., & Akbar, W. K. (2025). Metode penelitian pendidikan. CV. Gita Lentera.
- Syukri, M. D. A., Sapiudin, & Rosyad, A. (2025). Integrating modern technology in Islamic Religious Education: Challenges and opportunities for teachers. *The Journal of Academic Science*, 2(4), 1148–1156. <https://doi.org/10.59613/a05ebs36>
- Tahir, B. A. L., & Arbiyanti, F. (2025). Manajemen kelas berbasis diskusi: Strategi peningkatan keterlibatan dan prestasi belajar. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 235–248. <https://doi.org/10.62815/darululum.v16i2.197>
- Vianty, M. M., Anwar, Y., Wargadalem, F., Pulungan, M., & Amrullah, A. (2024). | Vianty. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 9(1), 316–321. <https://doi.org/10.30998/scope.v9i1.25812>
- Wachinger, J., Bärnighausen, K., Schäfer, L. N., Scott, K., & McMahan, S. A. (2025). Prompts, pearls, imperfections: Comparing ChatGPT and a human researcher in qualitative data analysis. *Qualitative Health Research*, 35(9), 951–966. <https://doi.org/10.1177/10497323241244669>
- Xu, X., Shi, Z., Bos, N. A., & Wu, H. (2023a). Student engagement and learning outcomes: An empirical study applying a four-dimensional framework. *Medical Education Online*, 28(1), 2268347. <https://doi.org/10.1080/10872981.2023.2268347>
- Xu, X., Shi, Z., Bos, N. A., & Wu, H. (2023b). Student engagement and learning outcomes: An empirical study applying a four-dimensional framework. *Medical Education Online*, 28(1), 2268347. <https://doi.org/10.1080/10872981.2023.2268347>